

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Obyek Penelitian

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

a. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Bapak pendidikan Indonesia, sebutan yang akan terus dilekatkan kepada seorang pendidik bersahaja yang rela melepas jubah kebangsawanan agar bisa berbaur dan merakit. Tapi jarang diketahui sebelum menggagas filosofi pendidikan, beliau memulai langkahnya sebagai seorang aktivis, pejuang, wartawan cerdas, dan tajam dalam mengkritik penjajah. Dialah Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1309 H. Lahirnya di bulan Ramadhan menjadikan harapan agar beliau memberi hikmah pendidikan dan peningkatan iman dan taqwa. Terlahir di keluarga bangsawan dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat yang merupakan putra dari Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A.) Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu (R.A.) Sandiyah. Keduanya adalah bangsawan Puro Pakualaman Ypgyakarta. K.P.A. Suryaningrat merupakan Putera Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (K.G.P.A.A.) Paku Alam III. Jadi Soewardi Suryaningrat adalah cucu K.G.P.A.A. Paku Alam III.¹ Meskipun demikian, gelar kehormatannya yaitu “Raden Mas” jarang digunakan karena tidak ingin berjarak dengan kebanyakan orang, sehingga beliau lebih memilih mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara dengan alasan utama untuk lebih merakyat dan perjuangannya lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu.²

¹ Suhartono Wiryopranoto Nina Herlina, Djoko Marihandono Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 147.

² Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Palembang: CV. Amanah, 2019), da 19.

Ki Hadjar Dewantara hidup di dalam keluarga yang tekun dalam hal sastra serta lingkungan yang religius. Hal tersebut terlihat dari adanya langgar masjid di dekat rumahnya yang berguna untuk mempertebal keyakinan agamanya. Beliau belajar agama Islam dari ayahnya yang berpegang pada ajaran yang menyatakan bahwa “syariat tanpa hakikat adalah kosong dan hakikat tanpa syariat adalah batal.” Selain ajaran agama Islam, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang tersirat dalam cerita wayang. Pengaruh Hindu ini, terlihat dari wayang yang dibuat oleh Ki Hadjar Dewantara berbentuk manusia serta cerita-cerita yang dibawakan diambil dari kisah Ramayana dan kisah-kisah Hindu lainnya. Hal ini menjadikan tokoh pendidikan yang bernama Dr. Tagore menganggap bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah orang Jawa yang lebih pandai mewujudkan cerita Hindu dibandingkan dengan orang Hindu itu sendiri.³

Keluarga Paku Alam termasuk keluarga yang maju. Paku Alam I gemar menekuni kesusasteraan Jawa, mempelajari ilmu politik, keadministrasian atau ilmu pemerintahan. Kegigihan dan ketekunan beliau dalam penguasaan ilmu sastra dan seni mengalir dan diwarisi oleh putra-putranya Paku Alam III. Kakek Suwardi Suryaningrat, dikenal sebagai ahli puisi, penyair dan sastrawan Jawa. Sementara ayahnya, K.P.H. Suryaningrat dikenal sebagai pujangga, sastrawan Jawa yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang musik, soal-soal keagamaan, filosofis, dan islamistis.⁴ Oleh sebab itu, Ki Hadjar tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa religius dan sangat mahir dalam bidang sastra karena pendidikan keluarga yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan, cinta kasih orang tua, ajaran agama serta kesusasteraan Jawa telah mendasari kepribadiannya.

Raden Ayu Sutartinah Sasraningrat merupakan istri dari Suwardi Suryaningrat. Mereka menikah pada tanggal 4 November 1907. R.A. Sutartinah adalah cucu dari Sri Paku

³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 133.

⁴ Haryati, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara “Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan,”* Cet. I (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 4.

Alam III dan merupakan sepupu Suwardi sendiri. Di usia 40 tahun menurut hitungan Saka, Suwardi Suryaningrat mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Nama Suwardi Suryaningrat ditinggalkan pada tanggal 23 Februari 1928. Nama Ki Hadjar Dewantara diperoleh dalam rangkaian-rangkaian diskusi yang diikutinya. Nama ini, berawal dari R.M. Sutatmo Suryakusumo yang merupakan anggota *Volksraad* dari Budi Utomo yang secara spontan memanggilnya dengan sebutan Ki Ajar. Karena Suwardi diakui sebagai orang yang ahli dalam bidang pendidikan keguruan dan pengajaran. Dari situlah nama Ki Hadjar Dewantara ditemukan. Sedangkan nama “Ki” sendiri merupakan sebutan untuk orang tua atau guru yang menjadi panutan.⁵

Ki Hadjar wafat pada tanggal 26 April 1959 pukul 19:30 di kediamannya, Mujamuju Yogyakarta. Beliau wafat di usia 70 tahun. jenazah Ki Hadjar Dewantara diberangkatkan dari Pendopo Taman Siswa menuju pekuburan keluarga Taman Siswa yang disebut “Taman Langgeng” artinya Taman Abadi yang sekarang bernama “Taman Wijaya Brata.” Ki Hadjar dimakamkan dengan penghormatan secara militer yang dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro, Kolonel Soeharto.⁶

b. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dimulai dari ELS (*Europeesche Lagere School*, Sekolah Dasar Belanda) sekolah yang cukup baik dan menjadi rebutan para orang tua murid, tidak hanya orang Indonesia tapi juga dari anak-anak Belanda sendiri yang pendidikannya dipercayakan di sekolah tersebut. Sekolah ini letaknya di kampung Bintaran Yogyakarta, tidak jauh dari tempat kediamannya. Di sekolah itu banyak terdapat anak-anak Ambon DAN Indo-Belanda. SD ini awalnya hanya terbuka untuk warga Hindia Belanda. Namun sejak 1903, kesempatan belajar juga terbuka untuk orang pribumi dari kalangan bangsawan dan warga Tionghoa.⁷

⁵ Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Cet. 2 (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014), 9.

⁶ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, 21.

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, 215.

Sebelum melanjutkan sekolah di STOVIA, Suwardi pernah belajar di sekolah *Kweek School*, yaitu Sekolah Guru Belanda yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun beliau hanya menjalani pendidikannya selama satu tahun saja. Kemudian pindah ke STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandshe Artsen*, Sekolah Dokter Bumi Putera) di Jakarta. Suwardi mendapatkan beasiswa di sekolah tersebut karena kecerdasannya dan penguasaan bahasa Belanda yang dinilai sangat baik, tapi tidak sampai tamat karena sakit yang dialaminya selama 4 bulan tentunya mengganggu proses belajarnya sehingga tidak naik kelas dan dicabut beasiswanya. Walaupun pencabutan beasiswa ini juga dicurigai karena ada konflik politis dibaliknya.

Gagal menjadi dokter tidak lantas membuatnya hilang arah, beliau justru menemukan kekuatan baru dengan bersenjata kertas dan pena. Tulisan-tulisan Suwardi yang menghiasi surat kabar maupun majalah menarik perhatian dua pemuda lainnya yang juga sedang membangun pergerakan, yaitu Dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Suwardi semakin garang mengkritik ketidakadilan yang menimpa bangsa Indonesia. Bersama kedua rekannya, tiga serangkai itu dibuang ke negeri Belanda. Masa pembuangan di Belanda terjadi sesaat setelah beliau menikah dengan R.A. Sutartinah. Di tengah pengasingan Suwardi memanfaatkan waktunya untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran dari gagasan tokoh-tokoh besar yang ide-idenya kelak membawanya ke arena juang yang sama. Ini berarti pendidikan Suwardi berlanjut di negeri Belanda, hingga akhirnya mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (*Europeesche Akte*).⁸

c. Riwayat Perjuangan Ki Hadjar Dewantara

Kurang berhasilnya dalam menempuh pendidikan, tidak menjadi hambatan untuk terus berkarya dan berjuang. Suwardi sempat bekerja di pabrik gula di Bojong Purbalingga. Kemudian di tahun 1911 beliau pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai pembantu apoteker di *Rathkamp*, Malioboro Yogyakarta. Namun dunia jurnalistik membuatnya lebih tertarik dan akhirnya Suwardi pindah ke

⁸ Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, 16.

Bandung dan menjadi jurnalis membantu Douwes Dekker dalam mengelola *De Express*, selain itu juga menjadi Anggota Redaksi Harian beberapa surat kabar seperti *Sedyotomo* (berbahasa Jawa), *Midden Java*, (berbahasa Belanda), *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timur*, dan *Poesara*. Beliau juga menerbitkan Koran *Goentoer Bergerak* dan *Hindia Bergerak*.

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Suwardi. Tulisan pertama beliau berjudul “*Kemerdekaan Indonesia*”. Pada 6 September 1912 Suwardi masuk menjadi anggota “*Indische Partij*” yaitu Partai Politik pertama di Indonesia bersama kedua rekannya Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. di tahun selanjutnya tepatnya pada Juli 1913 Suwardi dan dr. Cipto mendirikan “*Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*” di Bandung. Yang dalam bahasa Indonesia disingkat Komite Bumi Putera, yaitu panitia unuk memperingati 100 tahun Kemerdekaan Nederland. Komite tersebut didirikan untuk memprotes adanya peringatan 100 tahun Kemerdekaan Nederland yang berpesta merayakan kemerdekaan bangsanya di tengah-tengah bangsa yang dijajahnya dan menyuruh rakyat jajahannya membiayai acara peringatan tersebut.⁹

Kemarahan Pemerintah Belanda memuncak ketika tulisan Suwardi yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was*” (Andai Aku Seorang Belanda) yang merupakan bentuk protes nya Suwardi Suryaningrat atas suatu penghinaan terhadap bangsanya. Risalah tersebut diterbitkan pada Juli 1913 yang berisi sindiran tajam bagi Pemerintah Hindia Belanda yang merayakan kemerdekaannya dari penjajahan Perancis.¹⁰

Akibat tulisan yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was*” tersebut Pemerintah Belanda melalui Gubernur Jenderal Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan kepada tiga serangkai itu berupa hukuman *internering* (hukum buang). Pada tanggal 18 Agustus 1913 keluarlah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 2A, Suwardi dibuang ke Bangka, dr. Cipto ke Banda Neira dan

⁹ Nina Herlina, Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya,”* 151.

¹⁰ *Ibid.*, 152.

Dr. Douwes Dekker ke Timor Kupang. Namun atas kesepakatan mereka bertiga meminta agar dibuang ke Nederland, dan hal itu dikabulkan oleh Pemerintah Belanda.¹¹

Tiga serangkai itu berangkat ke Belanda pada 6 September 1913 dengan Suwardi yang ditemani oleh istrinya R.A. Sutartinah. Selama masa pembuangan Suwardi memperdalam Ilmu Pendidikan dan Pengajaran dari tokoh-tokoh pendidikan terkenal seperti Montessori, Dalton, dan Frobel hingga mendapat sertifikat sebagai pendidik yang disebut *Europeesche Akte*. Sedangkan istrinya R.A. Sutartinah mengajar di *Frobel School* yaitu Taman Kanak-kanak di *Weimaar*, Den Haag. Suwardi kembali ke Indonesia pada tanggal 26 Juli 1919 bersama istri dan kedua puteranya yang lahir di Belanda, yaitu Niken Pandasari Sutapi Asti (29 Agustus 1915) dan putera keduanya Subroto Aryo Mataram (5 Juni 1917).¹²

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karena itu, timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya yaitu “*memayu hayuning sariro, memayu hayuning bangsa*” dan “*memayu hayuning bawono*” (membahagiakan diri, bangsa dan dunia).

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional yaitu *Nationl Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan kebangsaan kepada peserta didiknya agar mereka mencintai bangsa dan negara sehingga memiliki semangat juang guna memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia.¹³

Perguruan Taman Siswa membuka bagian Taman Anak-anak atau Taman Lare, yaitu satuan pendidikan setingkat Taman Kanak-kanak (Taman Indria). Selanjutnya

¹¹ *Ibid.*, 153.

¹² *Ibid.*, 157.

¹³ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, 26.

ditanggal 7 Juli 1924 mendirikan “*Mulo Kweekshool*” setingkat SMP dengan pendidikan guru (4 tahun sesudah pendidikan dasar). Pada tahun 1928 tamatan *Mulo Kweekshool* dapat masuk AMS (*Algemene Middelbare School*) setingkat SMA Negeri. Dengan kesuksesannya itu bangsa Indonesia tergugah dan makin tebal rasa harga dirinya.¹⁴

Ki Hadjar Dewantara pernah menjadi anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan K.H. Mas Mansyur. Hal ini terjadi di masa pendudukan Jepang saat menjelang Kemerdekaan RI. Maret 1943 Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang mempunyai tujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan Kemerdekaan RI. 17 Agustus 1945 akhirnya kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari Minggu pon tanggal 17 Agustus 1945, Pemerintah RI terbentuk, dengan Ir. Soekarno sebagai presiden, Moh. Hatta sebagai wakil presiden. Selain itu juga mengangkat Menteri-menterinya dan Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁵

Pada tahun selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara terpilih menjadi ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional. Selanjutnya pada peringatan 20 tahun Ikrar Pemuda 28 Oktober 1948 Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana Ikrar Pemuda. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota DPR RIS pada tahun 1949 yang sekarang berubah menjadi DPR RI. Namun di tahun 1950 Ki Hadjar Dewantara memilih mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta mengabdikan dirinya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

2. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

- a. Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Bagian Pertama
- b. Ki Hadjar Dewantara, Kebudayaan Bagian Kedua
- c. Ki Hadjar Dewantara, Politik dan Kemasyarakatan Bagian Ketiga

¹⁴ Nina Herlina, Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya,”* 161.

¹⁵ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,* 27.

- d. Ki Hadjar Dewantara, *Riwayat dan Perjuangan Hidup Bagian Keempat*
- e. Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*
- f. Tahun 1912 mendirikan surat kabar harian “*De Express*” (Bandung), *Sedyotomo* (Yogyakarta), *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaoem Moeda* (Bandung), *Oetoesan Hindia* (Surabaya), *Tjahaja Timur* (Malang), *Poesara*, Koran Goentoer Bergerak dan Hindia Bergerak
- g. Monumen Nasional Taman Siswa (3 Juli 1922)
- h. Tahun 1913 mendirikan Boemi Putera bersama dr. Cipto Mangunkusumo
- i. Pada tanggal 6 September 1912 mendirikan *Indische Partij* bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto
- j. Mendirikan kantor berita *Indisische Persbureau* pada tahun 1918 di Nederland
- k. Menjadi anggota *Naimo Bun Kyiom Yoku Sanyo* Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan pada tahun 1944
- l. 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia
- m. Mendapat gelar kehormatan Honoris Kausa dalam Ilmu Kebudayaan dari Universitas Gajah Mada pada 19 Desember 1956
- n. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh presiden atau Panglima tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Mahaputera Tingkat I
- o. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan¹⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep pemikirannya tentang pendidikan, bahwa pendidikan menurut beliau adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak,

¹⁶ Irna, H. N., *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 132.

dalam pengertian Tamansiswa bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Selain itu, tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai suatu proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.¹⁷

Sedangkan mengenai budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara menyatakan:

“Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “Budi” itu berarti “fikiran-perasaan-kemauan”, dan “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti” itu sifatnya jiwa manusia mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga”.¹⁸

Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Ki Buntarsono yang dikutip oleh Nurul Zuriah dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, bahwa pendidikan diarahkan agar tidak hanya mengejar intelektual saja. Akan tetapi, moral anak didiknya juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang dikejar intelektual dan moralnya maka hal itu bisa dikatakan sebagai pendidikan.¹⁹

Adapun mengenai tujuannya, Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa pemberian pendidikan itu bermaksud agar anak didik sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁰ Selain itu, pengajaran pendidikan budi pekerti bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi orang yang beriman, bertakwa, terampil, menjadi manusia yang luhur

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 14.

¹⁸ *Ibid.*, 25.

¹⁹ Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik | Perpustakaan FIS, 121.

²⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 20.

serta pada akhirnya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.²¹

Karena itulah perlu disadari bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang lebih umum. Mengajarkan dan jika perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik dan manis, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak yang lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu-bapak dan orang tua lainnya, menolong teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya itu semua sudah merupakan pengajaran budi pekerti.

Terhadap anak-anak kecil cukuplah dengan membiasakan untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, diberikan keterangan-keterangan agar mereka mendapat pengertian serta mengetahui tentang kebaikan dan keburukan. Begitupun dengan anak-anak dewasa, mereka juga perlu diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa saya (Ki Hadjar Dewantara) sebut metode “*ngerti-ngrasanglakoni*” (menyadari, menginsafi dan melakukan) dapat terpenuhi.

Itulah maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti dihubungkan dengan tingkat perkembangan jiwa yang ada di dalam hidup anak-anak, mulai masa kecilnya sampai masa dewasanya. Untuk perbandingan kita perhatikan tradisi keagamaan Islam, yang sudah di zaman dulu dan terkenal dengan metode *syari'at*, *hakikat*, *tarikah* dan *ma'rifat*.²²

b. Asas Panca Dharma

Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar atau landasan yang melatarbelakangi semangat dalam mewujudkan pendidikan budi pekerti itu sendiri. Landasan tersebut

²¹ Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik / Perpustakaan FIS, 132.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 485.

dinamakan panca dharma. Lebih jelasnya, asas-asas tersebut akan diterangkan satu persatu berikut ini:

1) Asas Kodrat Alam

Asas kodrat alam berkaitan dengan hakikat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup di dunia, agar senantiasa mengatur dan menempatkan diri dalam hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Keharmonisan tersebut akan mendukung tercapainya kesejahteraan sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk tuhan adalah satu dengan alam semesta ini. Artinya manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan alam ciptaan Tuhan. Maka dari itu, pentingnya pendidikan budi pekerti mengharapakan agar manusia mengingat kodratnya sebagai hamba yang harus berbudi pekerti luhur terhadap penciptanya dan makhluk ciptaan-Nya.

2) Asas Kemerdekaan

Asas ini mengandung arti bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan bebas merdeka, hal ini berarti manusia memiliki hak asasi yang bersifat asli untuk hidup dan menyelenggarakan kehidupannya. Dengan kemerdekaan seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sehingga seorang pendidik dapat menentukan sendiri dan menyesuaikan dengan keadaan masing-masing anak didik sesuai dengan fitrahnya.

3) Asas Kebudayaan

Budaya akan menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa sekaligus pembeda dengan bangsa lain. Menurut Ki Hadjar pelestarian dan pengembangan kebudayaan suatu bangsa tidak hanya memelihara dan melindunginya dari pengaruh luar. Tetapi harus bisa membawa budaya tersebut ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan tuntutan dan realitas perubahan zaman. Kebudayaan yang selayaknya dikembangkan dan dipelihara, menurut beliau mencakup segala hal yang berkaitan dengan kepentingan hidup bangsa itu sendiri lahir dan batin.

4) Asas Kebangsaan

Asas ini mengandung arti adanya rasa persatuan bangsa dalam suka duka, serta kehendak untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Asas kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan asas kemanusiaan, dimana membenci bangsa lain bertentangan dengan kemanusiaan. Asas kebangsaan yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Dalam hal ini, pendidikan budi pekerti diajarkan dengan memberi pengetahuan tentang sikap seseorang terhadap orang lain yang berbeda agama, suku, ras dan budaya agar bersikap sopan santun dalam pergaulan antar bangsa dengan didasari takwa agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

5) Asas kemanusiaan

Asas kemanusiaan memberikan pengertian dan penjelasan mengenai bagaimana cara hidup bermasyarakat yang baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, asas kemanusiaan harus ditegakkan diatas prinsip kesucian hati dan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan kepada semua makhluk ciptaan Allah. atas dasar itu, maka jangan sampai ada pihak yang mengatasnamakan kemanusiaan tetapi menyakiti, bahkan menghancurkan hak hidup manusia lain.²³

c. **Sistem Tri Pusat Pendidikan**

Salah satu konsep yang terkenal dari Ki Hadjar Dewantara adalah tentang “Tri Pusat Pendidikan”. Yaitu suatu istilah yang digunakan beliau untuk menggambarkan lingkungan di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dan berperan dalam pendidikan. Ki Hadjar menyebutnya dengan istilah “Tri Sentra”. Beliau menyatakan:

“Di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang

²³ Solehan, “Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam” Jurnal Ta’dib, Vol. XV, No. 1 (Juni 2010): 4–7.

amat penting baginya, yaitu: alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam-pergerakan pemuda.”

Berikut ini akan dijelaskan mengenai ketiga pusat pendidikan tersebut:

1) Alam Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga itu menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat pertama dalam pembentukan akhlak, moral dan budi pekerti anak, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menyatakan sebagai berikut”

“Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Pendidikan budi pekerti terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, hingga tak akan dapat pusat-pusat pendidikan lainnya, menyamainya.”²⁴

2) Alam Perguruan atau Sekolah

Sekolah adalah pusat pendidikan yang memegang peranan penting dalam mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Disamping bertugas dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan ilmu pengetahuan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik. Karena di sekolah juga diberikan pelajaran akhlak, moral, sopan santun, keagamaan dan sebagainya.

3) Alam Pemuda atau Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan selain keluarga dan sekolah yang turut berperan penting dalam proses

²⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 71.

pendidikan seorang anak. Karena dalam keseharian seorang anak tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mengatakan:

“Pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun yang menuju ke-laku sosial, maka perlulah pergerakan pemuda itu diakui sebagai pusat pendidikan dan dimasukkan di dalam rencana pendidikan.”²⁵

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa tiap-tiap pusat pendidikan harus mengetahui kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui hak pusat-pusat pendidikan lainnya, yaitu: *Keluarga*: untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial, *sekolah*: sebagai balai-wiyata, untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, disamping pendidikan intelektual dan *masyarakat*: untuk mengajarkan penguasaan diri yang penting untuk pembentukan watak.

Dari paparan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa ketiga unsur atau pusat pendidikan tersebut harus saling bekerja sama dan menjalin hubungan baik agar tercipta tujuan pendidikan yang sebenarnya.

d. Materi Pendidikan Budi Pekerti

Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan budi pekerti adalah hal yang utama untuk menjadikan manusia yang bahagia. Beliau beranggapan bahwa pendidikan Bangsa Barat yang hanya mengedepankan aspek kognitif akan menimbulkan sifat egois dan materialis. Menurut beliau pula jika hanya mengajarkan materi tentang ilmu pengetahuan saja maka perasaan seseorang tidak diindahkan. jika sudah demikian, hanya akan membuat budi pekerti seseorang tidak berkembang. Beda halnya dengan Bangsa Timur yang masih tampak jelas adanya semangat pendidikan dalam memperkembangkan budi pekerti.²⁶

Ki Hadjar merumuskan pemberian materi pendidikan budi pekerti berdasarkan tingkatan umur atau perkembangan anak, yaitu sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*, 70–73.

²⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 473-474.

1) Taman Indria dan Taman Anak (usia 5-8 tahun)

Masa anak-anak Ki Hadjar Dewantara menyebutnya sebagai masa syariat. Materi yang diberikan yaitu harus berupa pembiasaan dan contoh atau tauladan yang baik, karena di usia mereka selalu meniru segala apa yang menarik perhatiannya. Menurut dr. Maria Montessori, latihan panca indera sangat penting, karena dapat melatih tumbuh kembangnya jiwa anak-anak.²⁷

Selain itu, pada masa ini seorang guru dalam memberikan materi akhlak berupa pembiasaan-pembiasaan semata yang bersifat global dan spontan, yaitu belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenis kebaikan dan keburukannya. Artinya dalam hal ini asalkan bentuk pembiasaan baik berupa anjuran maupun perintah yang bersifat positif seperti: ayo duduk yang baik, jangan ramai-ramai, dengarkan suaraku, bersihkanlah tempatmu, jangan mengganggu teman-temanmu, dan lain sebagainya yang sesuai dengan kodrat hidup anak-anak namun tidak menyalahi adat tertib damai, kepentingan sendiri dan kepentingan anak-anak lain.²⁸

2) Taman Muda (usia 9-12 tahun)

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa periode ini dinamakan dengan “periode hakikat.” Di masa ini, penting sekali untuk memberikan pengertian tentang segala tingkah laku, kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun dalam periode ini tidak cukup jika hanya membiasakan mereka akan anjuran atau perintah dari orang-orang tua di sekeliling nya. Tidak cukup pula mereka hanya menginsafi, tetapi perlu juga untuk menyadarinya. Ini berarti jangan sampai mereka terikat pada syariat yang kosong.

Materi pendidikan budi pekerti (akhlak) tidak hanya terbatas pada pembiasaan syariat, akan tetapi mereka diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang sulit dan berat yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak dewasa di periode selanjutnya.

²⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 244.

²⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 487.

Meskipun di masa ini, diperbolehkan pemberian pelajaran budi pekerti, tetap pada periode hakikat ini masih juga membutuhkan pembiasaan seperti pada periode syariat. Maksud dan tujuan pemberian pembelajaran budi pekerti ini adalah memelihara tata tertib dalam kehidupannya untuk mencapai rasa damai dalam hidup batinnya, baik mengenai hidup pribadi maupun masyarakat di sekelilingnya.

3) Taman Dewasa (usia 14-16 tahun)

Ki Hadjar Dewantara menyebut masa ini dengan istilah “periode tarikat.” Ini adalah waktu dimana anak-anak mulai melatih diri terhadap hal-hal yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja. Dalam hubungannya dengan hidup yang modern, pendidikan tarikat dapat diwujudkan dengan pelatihan gerakan kepemudaan yang bersifat usaha sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu atau korban bencana alam.

Dalam lingkungan perguruan materi yang dapat diberikan misalnya yang berkaitan dengan kesenian dan olahraga. Bagi Tamansiswa, sebenarnya yang dapat digunakan untuk melatih watak anak tidak hanya kesenian dan olahraga. Namun karena bangsa kita mempunyai adat kekeluargaan yang kental sehingga banyak kesempatan bagi kita untuk menetapkan perilaku dengan sengaja yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

4) Taman Madya dan Taman Guru (usia 17-20 tahun)

Fase dewasa ini, dapat dikatakan sebagai “periode makrifat” dimana pada fase ini mereka berada dalam tingkatan kepehaman, yakni biasa melakukan kebaikan, menginsafi, serta menyadari akan maksud dan tujuannya, dimana perlu melakukan perilaku yang berat serta pemberian ilmu pengetahuan yang lebih dalam dan luas lagi. Di fase inilah waktunya mereka mendapat pengajaran tentang apa yang disebut “etik”, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang berbagai bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang dasar-dasarnya yang berhubungan dengan

hidup kebangsaan, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, keilmuan kenegaraan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Pada fase ini, waktunya peserta didik diperdalam kecerdasan jiwanya melalui tuntunan mempelajari ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan ilmu adab. Untuk itu, pelajaran budi pekerti perlu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Mengenai penjelasan tentang materi dalam mewujudkan pendidikan budi pekerti di atas, terdapat perbedaan gagasan dari Ki Hadjar Dewantara dengan beberapa tokoh pendidikan terkemuka, seperti dr. Maria Montessori dan Frobel. Khususnya pada bagian pendidikan pada masa anak-anak.

Dr. maria Montessori lebih mementingkan pelajaran panca indera dalam pendidikan jiwa anak. Beliau menghadirkan beberapa alat untuk latihan panca indera dan kesemuanya bersifat pelajaran. Beliau juga memberikan kemerdekaan dengan luas tetapi permainan tidak dipentingkan olehnya.

Pelajaran panca indera juga diberikan oleh Frobel, tetapi Frobel lebih mengutamakan permainan anak-anak dan kegembiraan anak-anak, sehingga pelajaran panca indera juga diwujudkan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi seorang anak.

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara bisa dibilang memakai kedua metode tersebut. Antara pelajaran panca indera dan permainan tidak dipisahkan tetapi dianggap satu. Beliau beranggapan bahwa segala tingkah laku dan kehidupan anak-anak sudah diisi oleh Sang Maha Among (pemelihara) dengan segala alat yang bersifat mendidik si anak.²⁹

Namun dari perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat kesamaan dari ketiga pemikiran tokoh pendidikan di atas, yaitu menggunakan jalan panca indera dan permainan dalam upaya mendidik jiwa seorang anak.

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, 148.

e. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Banyak sekali aspek yang dinilai berpengaruh pada tercapainya suatu tujuan pendidikan, salah satunya adalah metode pendidikan. Metode pendidikan sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan, karena metode pendidikan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Metode pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara diantaranya:

1) Metode Ngerti

Metode ini memberikan pemahaman sebanyak-banyaknya terhadap peserta didik. Maksudnya adalah, dalam mendidik seorang guru maupun orang tua wajib menanamkan pemahaman tentang tingkah laku yang baik, sopan santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya agar mereka mengetahui. Pemahaman ini diharapkan agar peserta didik mengetahui nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami maksud serta akibat dari tingkah laku yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Disamping itu, anak juga perlu diajarkan mengenai peraturan yang berlaku di masyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama, dengan harapan mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta memiliki budi pekerti yang luhur.

2) Metode Ngrasa

Maksud dari metode ngrasa adalah berupaya untuk lebih menekankan pada pemahaman dan perasaan anak didiknya terhadap ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini mereka diajarkan untuk mampu memperhitungkan dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

3) Metode Nglakoni

Metode nglakoni bertujuan untuk melatih anak didik agar selalu mengerjakan setiap perbuatannya sesuai dengan tanggung jawabnya dan memikirkan akibat yang ditimbulkan dari setiap perbuatan tersebut. Sebuah pemahaman akan tertuang dalam bentuk tindakan jika dirasa tidak mengganggu hak orang lain,

dan tidak pula menyakiti orang lain, maka pendidik menganjurkan hendaknya segera dilakukan.³⁰

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Oleh karenanya beliau menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia dan masih dipakai sampai sekarang, yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, yang berarti seorang guru adalah pendidik yang memberi teladan. Ia pantas di gugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kemudian *Ing Madya Mangun Karsa*, bermakna seorang pendidik berada di tengah-tengah para muridnya untuk selalu membangkitkan semangat dan ide-ide mereka dalam berkarya. Dan yang terakhir *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang pendidik mampu memberikan dorongan, menopang, dan menunjukkan arah yang benar bagi hidup anak didiknya.

Sejalan dengan semboyan pendidikan di atas adalah pendidikan yang dikembangkan dan setara dengan makna pedagogik, yaitu *Momong*, *Among* dan *Ngemong*, yang mempunyai arti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Hal yang dipentingkan pendidikan dalam perspektif ini adalah ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat hukuman.³¹

Sementara itu, alat atau cara mendidik dalam metode Among terdiri dari enam, yaitu:

- a. Memberi contoh, seorang pendidik memberi contoh atau teladan yang baik kepada peserta didiknya.
- b. Pembiasaan, agar peserta didik dapat melaksanakan kebaikan-kebaikan serta kewajibannya maka perlu adanya pembiasaan
- c. Pengajaran, seorang pendidik memberikan pengajaran yang dapat menambah pengetahuan peserta didik agar mereka menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

³⁰ Zainuddin, "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara" Vol. 6 No. 1 (1 Juni 2021): 17.

³¹ *Ibid.*, 18.

- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: dapat diberikan kepada peserta didik ketika diperlukan atau ketika peserta didik melakukan kesalahan yang melanggar norma yang berlaku dan dapat membahayakan keselamatannya
- e. Laku (perilaku), berkaitan dengan sikap jujur, rendah hati, patuh pada norma yang berlaku yang diwujudkan dalam perkataan maupun perbuatan
- f. Pengalaman lahir dan batin, pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran rasa dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri sendiri dan orang lain³²

Berikut peneliti akan menyajikan tabel alat atau cara mendidik berdasarkan rentang usia anak.

Tabel 4.1
Alat Pendidikan

| No | Cara Mendidik | Rentang Usia Anak |
|----|--|-------------------|
| 1. | Memberi contoh (<i>voorbeeld</i>) | 1-7 tahun |
| 2. | Pembiasaan (<i>pakulinan, gewoontevorming</i>) | |
| 3. | Pengajaran (<i>leering, wulang-wuruk</i>) | 7-14 tahun |
| 4. | Perintah, paksaan, dan hukuman (<i>regeering en tucht</i>) | |
| 5. | Laku perilaku (<i>zelfbeheersching, zelfdiscipline</i>) | 14-21 tahun |
| 6. | Pengalaman lahir dan batin (<i>nglakoni, ngrasa, believing</i>). ³³ | |

³² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, 11.

³³ Marwah, Syafe'i, dan Sumarna, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," 20.

2. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Berangkat dari term-term yang dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan akhlak, maka penjelasan tersebut memberikan pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar dan terencana yang membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik agar tercipta perilaku lahir batin, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotor).

Pendidikan akhlak dan moral merupakan jati diri manusia serta untuk membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa yang berkarakter agamis. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku merupakan suatu keharusan, karena dengan akhlak mulia sosialisasi hidup antar manusia maupun makhluk lain akan berjalan dengan baik sesuai syariat agama.

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, beradab, bertakwa kepada Allah, mendapat keridaan dan senantiasa berada dalam kebenaran serta mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Landasan Pendidikan Akhlak

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan Nabi Muhammad SAW yang menjadi perantara untuk menyampaikan ajaran dari Al-Qur'an kepada manusia. Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik dalam melakukan perbuatan sesuai akhlak dalam Islam. Segala ucapan dan perbuatan beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.

Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap muslim dan menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia

dan akhirat. Maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam

c. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Tiga pusat pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, saling berhubungan dan saling berkontribusi satu sama lain. Ketiganya mempunyai peran masing-masing dalam melakukan pembinaan terhadap pendidikan. Dalam keluarga, kewajiban dalam memberikan pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua. Karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak di rumah, maka proses pendidikan berlangsung di sekolah. Selanjutnya masyarakat menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasi kemampuan dan keterampilannya dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep tri pusat pendidikan perlu diperluas menjadi empat lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan di dalam kandungan, lingkungan pendidikan dalam keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. Berikut akan dijelaskan mengenai empat lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam, yaitu:³⁴

1) Pendidikan Anak dalam Kandungan

Menurut konsep pendidikan Islam, lingkungan pendidikan yang utama adalah sejak anak berada dalam kandungan ibunya. Sebelum belajar di berbagai lingkungan pendidikan, justru anak telah dahulu mengalami pendidikan dalam kandungan sejak awal ruh ditiupkan oleh Allah SWT ke dalam jasadnya, meskipun pendidikan tersebut dilakukan secara tidak langsung, seperti melakukan belaian kasih sayang, mengajaknya berdialog, memperdengarkan ayat suci Al-Qur'an dan solawat dan yang lainnya yang bersifat edukatif sampai anak dilahirkan. Hal tersebut sebagai fakta adanya proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu terhadap anaknya sejak dalam

³⁴ Abdu Rahmat Rosyadi Dedi Supriadi dan M. Dahlan Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2 Agustus 2021): 571.

kandungan sampai dilahirkan dalam lingkungan keluarga.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Lingkungan keluarga sebagai tempat terbentuknya dasar-dasar kepribadian anak menjadi tempat yang berperan penting dalam pembentukan akhlak atau budi pekerti. Dimana orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu bertanggung jawab menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak sejak ia dilahirkan ke dunia dan merekalah yang pertama kali dikenal oleh sang anak.

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama berfungsi sebagai: *Pertama*, pengalaman pertama masa kanak-kanak. *Kedua*, menjamin kehidupan emosional anak. *Ketiga*, menanamkan dasar pendidikan moral atau akhlak. *Keempat*, memberikan dasar pendidikan sosial. *Kelima*, peletakan dasar-dasar keagamaan. Apabila kelima unsur tersebut diberikan dengan baik dan benar, maka akan menjadi dasar anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan sekolah.

3) Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis dan bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat yang berlangsung mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Disamping memberikan ilmu pengetahuan yang menjadikan peserta didik cerdas dalam aspek kognitif, sekolah juga memiliki peran dan fungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut tentu orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan. Tugas seorang guru disamping memberikan ilmu pengetahuan juga mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia.

4) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal merupakan sekumpulan orang yang saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan. Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti seorang anak mencari pengalaman dan pengetahuan sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Masyarakat juga berperan dalam pendidikan. Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Pendidikan masyarakat yang berfungsi mendidik seperti, masjid, organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, pelatihan-pelatihan yang bersifat vokasional.

d. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam memberikan pengajaran dan pendidikan, tentunya tidak begitu saja diberikan tanpa memperhatikan tingkat perkembangan jiwa sang anak. Karena setiap tingkatan usia, maka berbeda pula cara anak-anak menerima dan memahami pengajaran yang diberikan. Maka dari itu memberikan materi pengajaran harus sesuai dengan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidup anak-anak dari masa kecilnya hingga masa dewasa nya. Berikut akan dijelaskan mengenai materi pendidikan akhlak berdasarkan tingkatan perkembangan jiwa anak.

1) Syariat

Pelajaran syariat diberikan untuk anak-anak kecil dan harus diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Seorang guru memberi contoh, anjuran, atau perintah sehingga anak-anak melakukan apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Keterangan atau penjelasan belum waktunya diberikan karena anak-anak belum mempunyai kesanggupan untuk berfikir. Jika ada yang bertanya, boleh juga seorang guru

memberi jawaban, asalkan secara singkat dan dengan cara atau metode yang dapat diterima oleh murid. Dikarenakan anak-anak harus membiasakan segala apa yang baik, maka seorang guru perlu selalu mengatur apabila anak-anak berbuat sesuatu yang tidak baik dengan memperhatikan kodrat sang anak.

2) Hakikat

Adalah tingkat hakikat yang berarti kenyataan atau kebenaran dan yang mengandung maksud memberi pengertian kepada anak-anak, agar mereka menjadi insaf serta sadar tentang segala kebajikan atau kebaikan dan kebalikannya. Pengajaran hakikat dipakai untuk anak-anak pada masa akil balig, yakni waktu berkembangnya akal atau kekuatannya berfikir. Di sinilah saatnya kita memberi keinsafan dan kesadaran tentang berbagai kebaikan dan kejahatan, yang didasarkan pengetahuan, kenyataan dan kebenaran. Jangan sampai anak-anak terus terikat pada pembiasaan dengan tidak mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya.

3) Tarikat

Tingkatan yang ketiga dalam sistem pemberian pengajaran menurut tradisi pendidikan agama Islam yang dapat kita pakai dengan perubahan seperlunya adalah tingkatan tarikat, yang lebih dikenal dengan sebutan tirakat. Dalam lingkungan keagamaan atau kebatinan pada umumnya, tarikat bisa berupa berbagai laku, seperti melatih berpuasa, berjalan kaki menuju tempat jauh, mengurangi tidur dan makan, serta menekan berbagai hawa nafsu. Selain itu juga dapat diwujudkan dengan cara latihan kesenian dan olahraga, latihan-latihan kemasyarakatan, gerakan sosial dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melatih para generasi muda untuk mengamalkan segala kesanggupan guna kepentingan umum.

4) Makrifat

Makrifat berarti benar-benar paham. Di sinilah saatnya berusaha agar jangan sampai anak-anak yang sudah dewasa bersikap kosong, ragu-ragu, mungkin kadang-kadang terombang-ambing oleh keadaan yang belum pernah mereka alami. Mereka harus sudah

mengerti akan adanya hubungan antar tertib lahir dan kedamaian batin, karena suda cukup berlatih dan biasa menguasai dirinya serta menempatkannya di dalam garis-garis syariat dan hakikat. Pada tingkatan ini, diharapkan seorang anak sudah dapat berfikir akan tanggung jawabnya.³⁵

e. Metode Pendidikan Akhlak

Metode adalah teknik atau cara penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok atau klasikal agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Berikut akan dijelaskan beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam:

1) Metode Nasihat

Memberikan nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak. Dengan metode ini, diharapkan pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa setiap peserta didik dengan cara mengetuk relung jiwa dengan pintunya yang tepat.

2) Metode Teladan

Banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan atau memberikan contoh merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, umumnya orang lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti ajaran akhlak yang diterapkan.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang usianya masih kecil. Karena di usianya yang masih kecil memori ingatannya sangat kuat, sehingga mereka akan terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan baik yang dibiasakan setiap harinya.

4) Metode Targhib dan Tarhib

Adapun metode yang efektif yang harus dilakukan guru agar tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam

³⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 485.

adalah metode Targhib-Tarhib. Metode Targhib-Tarhib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-Nya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Metode Targhib-Tarhib merupakan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³⁶

5) Metode Hikmah

Metode ini mempunyai keistimewaan dibandingkan metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, itu berarti peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luhunya perasaan itu sendiri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak dalam Islam

76 tahun sudah Bangsa Indonesia merdeka sejak mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun kondisi yang sangat ironis dilihat dari perkembangan pendidikannya saat ini, dimana berbagai macam tindak kriminal, pelecehan seksual, kekerasan, seks bebas, narkoba dan lain sebagainya sudah bukan hal tabu di kalangan generasi muda Indonesia. Jika hal ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan Bangsa Indonesia akan mengalami degradasi di berbagai sektor. Maka dari itu, kiblat dunia pendidikan perlu diarahkan kembali pada nilai-nilai antara lain, metode, isi dan lainnya yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Melalui pemikiran dan gagasan-gagasannya, beliau telah berupaya membangun landasan pendidikan yang menampilkan nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia di Indonesia.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis relevansi konsep pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak dalam Islam dari segi definisi, tujuan pendidikan, dasar pendidikan, metode pendidikan, lingkungan

³⁶ Syamsiah Nur Hasnawati, "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam" Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1 (2020): 70.

pendidikan dan materi pendidikan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Segi Definisi

Pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik nya dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam artian melakukan perbaikan terhadap pertumbuhan segala kekuatan rohani dan jasmani anak didik sesuai dengan kodrat iradat nya sendiri. Sedangkan pengertian dari pendidikan Islam itu sendiri adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam hal ini pendidikan akhlak juga memiliki andil yang sangat besar dalam tercapainya pendidikan Islam. Dari segi definisi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara definisi pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dengan definisi pendidikan akhlak dalam Islam. Hal tersebut didasarkan pada usaha orang tua maupun pendidik yang sama-sama mengarahkan dan memperbaiki segala kodrat yang ada pada anak didik nya agar mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.

b. Segi Tujuan Pendidikan

Dalam proses pendidikan, unsur tujuan pendidikan merupakan unsur yang pokok, Karena tujuan dijadikan sasaran yang akan dicapai. Tujuan pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu, memberikan nasihat-nasihat, materi, anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan anak pada perbuatan yang baik, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dari masa kecil hingga dewasa agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yaitu Menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi Agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, membentuk orang-orang yang bermoral baik, beradab, mendapat keridhoan dan senantiasa berada dalam kebenaran. Dari segi tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara maupun tujuan pendidikan Islam, keduanya mempunyai kesesuaian, hal

tersebut didasarkan pada tujuan hidup manusia yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Segi Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan akhlak dalam Islam sudah tentu akan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, karena kebenarannya tidak diragukan lagi. Dan selain itu pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Sementara dasar pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara hanya terdapat satu kesesuaian dengan pendidikan akhlak dalam Islam yaitu asas kodrat alam, dimana konsep tersebut memberikan dasar keyakinan adanya kekuatan kodrat alam, dimana konsep tersebut memberikan dasar keyakinan adanya kekuatan kodrat pada diri manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia menurut pemahaman kodrat alam ini, sejak asalnya telah memiliki bekal untuk di tumbuh kembangkan dan dipelihara sebagaimana mestinya. Menurut pandangan pendidikan Islam, asas kodrat alam identik dengan pemikiran filosofis Islam tentang fitrah. Fitrah intinya adalah kemampuan dasar atau potensi yang dimiliki dan bersifat pembawaan pada setiap individu. Jadi peneliti menyimpulkan dasar antara pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak dalam Islam relevan.

d. Segi Metode Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar banyak metode yang telah dikembangkan oleh para ahli sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun metode pendidikan yang dipakai dalam pengajaran budi pekerti yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu, metode **ngerti**, **ngrasa** dan **nglakoni** (memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, hukuman, laku dan pengalaman lahir batin. dalam metode ini, Ki Hadjar Dewantara menekankan pada pengajaran budi pekerti yang tidak hanya sebatas materi dan teori saja, tetap juga pada pengapliasiannya dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Sementara itu, metode pendidikan dalam pendidikan Islam, yaitu metode *uswah hasanah* (teladan yang baik), metode pembiasaan, metode hikmah, metode nasihat dan metode *targhib wa tarhib* (janji dan ancaman).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, bahwa metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pengajaran budi pekerti hakikatnya sama dengan metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akhlak, hanya saja menggunakan istilah yang berbeda.

e. Segi Lingkungan Pendidikan

Salah satu konsep yang terkenal dari Ki Hadjar Dewantara adalah tentang “Tri Pusat Pendidikan”. Yaitu suatu istilah yang digunakan beliau untuk menggambarkan lingkungan di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dan berperan dalam pendidikan. Ki Hadjar menyebutnya dengan istilah “Tri Sentra”. Tri sentra terdiri dari alam keluarga, alam perguruan atau sekolah dan alam pergerakan pemuda atau organisasi masyarakat. Sementara itu, lingkungan pendidikan berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep tri pusat pendidikan diperluas menjadi empat lingkungan pendidikan. Yaitu lingkungan pendidikan di dalam kandungan, keluarga, sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan antara lingkungan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan Islam, terdapat kesesuaian. Hanya saja dalam pendidikan Islam, lingkungan pendidikan diperluas menjadi 4, yaitu lingkungan dalam kandungan, keluarga, sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat.

f. Segi Materi Pendidikan

Ki Hadjar merumuskan pemberian materi pendidikan budi pekerti berdasarkan tingkatan umur atau perkembangan anak, yaitu: 1) Taman Indria (usia 5-8 tahun). di usia ini materi yang diajarkan berupa pembiasaan atau contoh yang baik. 2) Taman muda (usia 9-12 tahun), pada usia ini anak didik diberikan pengertian tentang hal-hal yang sebelumnya mereka belum pernah mengerti dan memahaminya. 3) Taman dewasa (usia 14-16 tahun), berupa laku dan pengajaran. 4) Taman madya (usia 17-20 tahun), pada tahap ini, anak didik sudah pada tingkat kepahaman, menginsafi serta menyadari maksud dan tujuannya. Sedangkan pada pendidikan Islam, materi yang diberikan juga berdasarkan tingkatan umur dan pemahaman anak didik, yaitu: tingkat syari’at (pembiasaan bertingkah laku), tingkatan hakikat (memberi pengertian) ketika anak

memasuki akil balig, tingkatan tarikat (laku atau perbuatan) dan tingkatan ma'rifat (benar-benar faham).

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai materi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan akhlak dalam Islam penulis mengambil kesimpulan bahwa keduanya sama-sama memiliki tingkatan dalam memberikan pengajaran. Dimana hal tersebut berdasarkan usia dan tingkat pemahaman peserta didik. Agar memudahkan pembaca untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan akhlak dalam Islam, maka dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Relevansi Pendidikan Budi Pekerti
dan Pendidikan Akhlak

| Komponen | Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara | Pendidikan Akhlak dalam Islam |
|-----------------------|---|---|
| Pengertian Pendidikan | Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rokhani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat iradatnya sendiri | Upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam |
| Tujuan Pendidikan | Memberikan nasihat-nasihat, materi, anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan anak pada perbuatan yang baik, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dari masa kecil hingga dewasa agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai | Menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi Agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, membentuk orang-orang yang bermoral baik, beradab, mendapat keridhoan dan senantiasa berada |

| Komponen | Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara | Pendidikan Akhlak dalam Islam |
|-----------------------|---|---|
| | kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat. | dalam kebenaran |
| Dasar Pendidikan | Asas kodrat alam dengan dasar Al-Qur'an yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dapat diberikan dengan cara memberi pengertian tentang semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah dan alam ciptaan-Nya senantiasa berubah karena-Nya | Berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. |
| Metode Pendidikan | Metode Ngeri, ngrasa, nglakoni (memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan, hukuman, laku dan pengalaman lahir batin) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode <i>Targhib wa tarhib</i> (janji dan ancaman) 2. Metode nasihat 3. Metode <i>uswah hasanah</i> (teladan yang baik) 4. Metode pembiasaan 5. Metode hikmah |
| Lingkungan Pendidikan | Tri pusat pendidikan atau tri sentra pendidikan yaitu, alam keluarga, alam perguruan atau sekolah dan alam pergerakan pemuda atau organisasi masyarakat | Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep tri pusat pendidikan diperluas menjadi empat lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan di dalam kandungan, keluarga, sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. |
| Materi Pendidikan | Disesuaikan dengan tingkatan umur yaitu: | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkatan syari'at (pembiasaan |

| Komponen | Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara | Pendidikan Akhlak dalam Islam |
|----------|--|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Taman indria (5-8 tahun), berupa pembiasaan atau contoh yang baik 2. Taman muda (9-12 tahun), memberikan pengertian 3. Taman dewasa (14-16 tahun), berupa laku dan pengajaran 4. Taman madya (17-20 tahun), tingkat kepahaman, menginsafi serta menyadari maksud dan tujuannya | <ol style="list-style-type: none"> 2. Tingkatan hakikat (memberi pengertian), ketika anak memasuki akil balig 3. Tingkatan tarikat atau tirakat (laku atau perbuatan) 4. Tingkatan ma'rifat (benar-benar faham) |

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspekti Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu, karena pendidikan adalah hidup. Dari hasil penelitian, menurut pemikiran dari beberapa ahli menyatakan bahwa, pendidikan merupakan semua pengalaman belajar yang pernah dilalui dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan dengan cara pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Hal tersebut menjadikan Ki Hadjar Dewantara melahirkan konsepnya tentang pendidikan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuh nya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sementara budi pekerti menurut beliau diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh nalar ataupun hati nurani seseorang agar bisa menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan akan diukur sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dari hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti itu sendiri tidak lain adalah menumbuh kembangkan individu yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari, agar dapat memaknai dan menjwai semua kegiatan yang relevan serta sistem sosial kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap anak terpancar akhlak mulia. Hal ini sama dengan konsep Ki Hadjar Dewantara yaitu "*ngerti, ngrasa, nglakoni* (menyadari, menginsafi dan melakukan) berharap agar siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari, dan meyakini nya serta mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidik yang menjadi ujung tombak penanaman budi pekerti kepada peserta didik haruslah mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik, pemberi semangat dan dorongan bagi anak didiknya. Seperti yang telah menjadi semboyan Ki Hadjar Dewantara yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani,*

2. Relevansi Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pada hakikatnya, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan akhlak mempunyai makna yang sama, yaitu mempunyai tujuan membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur. Hal ini juga telah disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan pemikirannya dan pandangan menurut Islam. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa budi pekerti merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga. Sedangkan pendidikan Islam merujuk dari pendapat beberapa para ahli mengungkapkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut peneliti, dari pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Islam menemukan bahwa, budi pekerti dan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat yang didasari oleh nalar ataupun hati nurani seseorang dalam jiwa seseorang, untuk menentukan mana perbuatan baik dan perbuatan buruk sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika budi pekerti sudah tertanam dalam jiwa seseorang, maka seseorang tersebut dapat menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (*habluum minallah*), serta hubungannya dengan manusia (*hablum minannas*), dan juga makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungan (*mu'amalah ma'a al-makhluk*)

Manusia diciptakan telah membawa fitrahnya sendiri-sendiri, Membangun manusia berakhlak mulia berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi. Jika kita tidak berupaya menegakkan agar manusia berakhlak mulia, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Manusia secara fitrah berkecenderungan untuk membuat kebijakan, mengakui adanya kekuasaan yang lebih yang mempunyai segala aturan untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam ajaran Islam semua itu telah ditegaskan.

Mengingat pentingnya pendidikan budi pekerti atau akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan budi pekerti atau akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Merujuk dari beberapa metode pendidikan budi pekerti maupun metode pendidikan akhlak seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diharapkan agar metode-metode yang digunakan tersebut dapat mengarahkan pada tercapainya tujuan dari pendidikan yaitu terciptanya budi pekerti luhur.